

Peran Anonimitas Terhadap Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial

Muhammad Bintang Prakasa¹, Akhmad Luthfi Azhari², Ridho Agasi Putra³, Konto Iskandar Dinata⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹⁻⁴
Corresponding email: bintangprakasamuhammad@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2025-11-28
Revised : 2025-12-01
Accepted : 2026-02-09

Keywords

Anonymity
Cyberbullying
Social Media

Kata kunci

Anonimitas
Penindasan dunia maya
Media Sosial

ABSTRACT

The study aims to determine the role of anonymity in cyberbullying behavior on social media, focusing on related aspects, namely psychological and social aspects. This study used a literature study method by collecting data sources from journal articles and books relevant to the research topic. The results obtained from this study indicate that anonymity plays a significant role in the occurrence of cyberbullying behavior on social media and has serious impacts on the intended victims. Therefore, these findings require firm and strong action to address cyberbullying, especially from the government, law enforcement officials, and social media service providers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran anonimitas dalam perilaku cyberbullying di media sosial, dengan fokus pada aspek-aspek terkait, yaitu aspek psikologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan sumber data dari artikel jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas memainkan peran penting dalam terjadinya perilaku cyberbullying di media sosial dan memiliki dampak serius pada korban yang dituju. Oleh karena itu, temuan ini membutuhkan tindakan tegas dan kuat untuk mengatasi cyberbullying, terutama dari pemerintah, aparat penegak hukum, dan penyedia layanan media sosial.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di masa sekarang membuat masyarakat semakin mengandalkan teknologi dalam kehidupan keseharian mereka, dan salah satu daripada dampak kemajuan teknologi ini adalah adanya media sosial, yang dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat tanpa sekat dan juga tanpa penerapan tarif biaya. Dengan adanya hal ini, terdapat sejumlah orang yang kemudian melakukan tindakan sesuka hatinya selama berselancar di media sosial tanpa

memikirkan akibat ataupun dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang mereka lakukan ataupun tunjukkan di media sosial tersebut.

Dalam penggunaan media sosial di Indonesia, tidak terdapat larangan tentang batasan individu dalam memiliki beberapa akun media sosial. Hal tersebutlah yang menyebabkan dimana setiap individu dapat mempunyai berbagai macam akun yang memiliki fungsi dan bentuk yang berbeda. Meski begitu, hal ini memiliki dua dampak baik positif maupun negatif, dimana dampak positifnya, seorang individu yang mempunyai beragam akun tersebut memanfaatkan hal itu guna memperoleh informasi yang berguna dan juga bermanfaat bagi mereka. Dan sisi negatifnya, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan, yakni salah satunya dapat menjadi sarana untuk melakukan suatu perilaku yang negatif dan semena-mena, yakni perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying sendiri merupakan suatu bentuk perundungan yang dilakukan melalui sarana media daring seperti media sosial, pesan instan, dan juga berbagai macam sarana komunikasi daring lainnya, yang berbeda dengan tindakan perundungan secara konvensional yang dilakukan langsung secara fisik di dunia nyata, perilaku *cyberbullying* sendiri dilakukan secara virtual sehingga pelaku dapat menyembunyikan identitas dirinya (Hendriyani & Imam, 2021). Adapun bentuk daripada perilaku *cyberbullying* sendiri adalah pelaku dapat mengirim pesan berupa tulisan maupun juga secara audio dengan memanfaatkan sarana teknologi yang ada untuk melakukan intimidasi, kemudian teror, dan juga menyebarluaskan rumor pada sasarannya (Rahmaniar, dkk, 2023).

Pelaku daripada tindakan *cyberbullying* ini sering kali menyembunyikan identitas dirinya di balik akun palsu atau anonim, sehingga mereka sulit dilacak dan diidentifikasi, serta faktor inilah yang mempermudah pelaku dalam menyerang korbannya dimana saja dan kapan saja tanpa menimbulkan konsekuensi secara langsung sehingga memperburuk dampak psikologis terhadap korban yang dituju (Wuryanta et al., 2023). Anonimitas merupakan salah satu fitur unik yang dari media sosial yang memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa harus mengungkapkan identitas asli mereka, dan juga dapat memberikan kebebasan bagi individu dalam berekspresi tanpa rasa takut dengan penghakiman secara langsung dan hal ini dapat menjadi pemicu konflik karena pengguna merasa dapat bertindak tanpa konsekuensi secara nyata (Sulianta, 2024).

Dalam anonimitas ini, terdapat beberapa cara pengguna dalam merepresentasikan diri mereka dalam berselancar di media sosial (Rokhman & Surahmat, 2020), yakni:

- a. Setengah anonim, yaitu ketika pengguna media sosial menerapkan jaga jarak antara dirinya dengan akun media sosialnya dengan menghadirkan diri di media sosial dengan sangat selektif.
- b. Anonim penuh, yaitu ketika pengguna menggunakan media sosial dengan identitas yang sepenuhnya direkayasa agar tidak sama sekali mewakili atau menunjukkan dirinya yang asli.

Kemudian menurut Alfajri (2019), terdapat lagi satu bentuk anonimitas ini, yakni pseudonimitas, yang memiliki arti sebagai kepalsuan atau nama yang memberi kemampuan perlindungan tertentu. Dan ini berarti pseudonimitas secara sadar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga memerlukan suatu perlindungan atau proteksi. Pseudonimitas juga memberi atribut kepada identitas diri dengan ciri identitas diri orang lain.

Dengan adanya anonimitas ini, para korban daripada perilaku *cyberbullying* akan kesulitan dalam mengidentifikasi pelaku tindakan tersebut, disebabkan karena anonimitas membuat pelaku merasa tidak memiliki konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan, sehingga dapat dengan mudah melakukan intimidasi, penghinaan serta serangan secara pribadi terhadap orang lain (Pudjiastuti, 2025), sehingga dapat menyebabkan pelaku menjalankan aksinya dengan semakin jahat dan melanggar norma aturan yang ada di dalam media sosial.

Adapun penelitian ini berfokus pada peran daripada anonimitas di antara pengguna media sosial terhadap perilaku *cyberbullying*. Anonimitas dimaksudkan pada para pelaku yang melakukan *cyberbullying dengan* memanfaatkan akun yang dimiliki guna melakukan intimidasi, teror, kemudian menyebarkan kebencian, membocorkan aib, serta menyebarkan rumor terhadap korban yang dituju di media sosial sehingga korban tersebut merasakan dampak dari perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Dan tujuan dari isi penelitian ini adalah agar dapat membantu memberikan suatu wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai anonimitas ini digunakan sebagai sarana guna melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial.

Meskipun penelitian yang membahas mengenai tindak perilaku *cyberbullying* ini sudah banyak dibahas oleh para peneliti lain, hanya saja terdapat celah dalam penelitian terdahulu atau *research gap* yang berkaitan dengan penggunaan fitur anonimitas yang tersedia di media sosial dalam pemanfaatannya sering disalahgunakan dalam penggunaan media sosial yang semakin berkembang pesat di Indonesia. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu sering lebih terfokus pada dampak psikologis secara umum yang ditimbulkan oleh perilaku *cyberbullying* ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mendalami hubungan

antara anonimitas ini dengan tingkat frekuensi tindak perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau *literature review*. Studi literatur adalah studi ilmiah secara kualitatif untuk memperoleh data dengan melakukan tinjauan atau studi dengan melibatkan tinakan seperti membaca, menganalisis, mengevaluasi, mendata, mengolah, memeta dan menggali berbagai macam literatur ilmiah dengan berbagai bentuk seperti jurnal, artikel, buku, teks dan sebagainya terkait dengan sebuah topik yang akan dibahas (Marbun, 2024).

Adapun penelitian ini dalam studi literatur menggunakan metode *systematic literature review (SLR)* untuk merangkum hasil-hasil penelitian primer guna menyajikan fakta yang komprehensif dan berimbang (Solimun et al., 2023). Rangkaian dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yakni mengumpulkan data dari pustaka yang sesuai dengan topik, kemudian membaca sumber data, kemudian juga melakukan pencatatan guna proses pengolahan informasi sehingga dapat mendukung daripada pernyataan dalam penelitian.

Dalam aspek analisis data yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut (Purwanza et al., 2022), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteks penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam aspek validitas data dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber, dimana menurut Juliani & Syahbudin (2025), triangulasi sumber adalah salah satu jenis triangulasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengujian kredibilitas data yang diperoleh dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber yang relevan guna memastikan bahwa temuan yang didapat bisa dipertanggungjawabkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dan dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan cara membandingkan hasil temuan yang diperoleh dari buku teks dan berbagai jurnal bereputasi dengan topik terkait, dan kriteria yang ditetapkan peneliti adalah: (1) menggunakan literatur yang terbit dalam rentang waktu 5 tahun terakhir yakni 2019-2025 dan (2) berfokus dengan tema anonimitas dan *cyberbullying*, 3) mendalami jurnal nasional dan internasional, dimana hal ini bertujuan guna mendapatkan hasil yang relevan dan sesuai dengan tren media sosial yang terjadi di masa sekarang.

Kemudian prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah melaksanakan pencarian ide mengenai penelitian, kemudian mencari daripada pustaka yang relevan dengan topik penelitian, kemudian mendapatkan berbagai sumber data yang diperlukan, baik dari buku, jurnal, dan sebagainya yang relevan dan sesuai, serta pencatatan ide yang didapatkan dari sumber data, serta menuliskan analisis serta hasil diskusi sebagai bentuk hasil dan pembahasan penelitian dan terakhir menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Setelah melakukan pengumpulan dari berbagai macam sumber data yakni dari artikel jurnal, buku, dan lainnya, kemudian juga dilakukan analisis maka telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Sintesis Penelitian Terdahulu

Peneliti	Temuan Utama
Ma'rifah (2022)	Temuan utama penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat anonimitas dengan perilaku <i>cyberbullying</i> pada subjek remaja.
Samsiah & Indri (2023)	Temuan utama penelitian menyatakan bahwasanya anonimitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> sebesar 50,4%.
Syaputra, dkk. (2025)	Temuan utama penelitian menyatakan bahwasanya anonimitas meningkatkan kemungkinan perilaku agresi di media sosial.
Ray et al. (2024)	Temuan utama penelitian menyatakan bahwa anonimitas mempermudah pelacakan identitas pelaku dan dapat memperparah masalah psikologis yang dialami korban.
Zhao (2024)	Temuan utama penelitian menyatakan bahwasanya anonimitas yang dirasakan (<i>perceived anonymity</i>) mempunyai pengaruh signifikan dalam meningkatkan <i>cyberbullying</i> .
Malik et al. (2024)	Temuan utama penelitian menyatakan bahwasanya penggunaan akun palsu adalah bentuk anonimitas yang paling berbahaya karena memberikan semacam proteksi tambahan yang membuat pelacakan daripada sumber serangan menjadi menyulitkan dan menantang bagi administrator penyedia media sosial.

a. Cyberbullying Menggunakan Akun Anonim

Penggunaan akun anonim di media sosial dilakukan dengan menyembunyikan identitas asli dari pengguna lain, dimana dengan terlindungi oleh anonimitas ini, pelaku dapat melakukan kegiatan *cyberbullying* dengan leluasa dan korban yang dituju tidak mengetahui identitas asli pelaku tersebut. Adapun pelaku biasanya menggunakan akun media sosial yang populer di tengah masyarakat seperti akun Instagram, Facebook, Whatsapp, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah (2022) menemukan bahwasanya terdapat hubungan antara anonimitas dengan perilaku *cyberbullying*. Adapun subjek dalam penelitian tersebut berjumlah sebesar 297 orang remaja siswa sekolah menengah atas (SMA) yang aktif di media sosial. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsiah & Indri (2023), yang mana anonimitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 50,4%. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-22 tahun, aktif dalam menggunakan media sosial serta memiliki minimal 1 akun media sosial anonim. Dalam penelitian tersebut, pelaku *cyberbullying* yang menggunakan akun anonim media sosial didominasi oleh perempuan sebanyak 63 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 27 orang, dan dalam penelitian ini, responden menggunakan akun anonim mereka untuk melakukan berbagai macam tindak *cyberbullying* seperti *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing & trickery*, *exclusion* dan *happy slapping*, dengan tindak ini paling banyak didominasi oleh tindakan *denigration* sebanyak 25 orang. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaputra, dkk (2025), yang menunjukkan bahwasanya anonimitas di dunia maya berperan signifikan dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang mengarah pada tindakan *cyberbullying*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwasanya beberapa *platform* tertentu dapat memperkuat efek anonimitas, seperti adanya forum diskusi yang mendukung anonimitas penuh cenderung memperkuat daripada hubungan antara perilaku *cyberbullying* dan anonimitas disebabkan *platform* tersebut memberi ruang pada mereka untuk melakukan komunikasi tanpa mengungkap identitas jati diri mereka, sehingga dapat mengurangi rasa tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al., (2024), yang menyatakan bahwa anonimitas yang dirasakan oleh pengguna dapat menciptakan kondisi *online disinhibition effect*, dan kondisi dapat membuat individu merasa terbatas dari norma sosial dan konsekuensi hukum disebabkan identitas yang tersembunyi dan hal tersebutlah yang menyebabkan seseorang dapat lebih leluasa melakukan tindakan agresi secara daring yang tak dapat mereka lakukan di dunia nyata.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, utamanya hasil penelitian dari Samsiah & Indri (2023) yang menemukan bahwasanya anonimitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying sebesar 50,4%, dan Zhao (2024) yang mengungkapkan bahwa anonimitas yang terjadi dapat menciptakan kondisi disinhibisi, hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh John Suler. Menurut Suler dalam Sulianta (2025), disinhibisi ini bermaksud berkurangnya kontrol diri atau hambatan sosial yang biasanya muncul dalam komunikasi secara langsung, dan dalam konteks daring, individu lebih berani mengekspresikan pikiran dan emosi mereka. Adapun beberapa faktor utama yang memicu disinhibisi ini adalah sebagai berikut, yang terdiri dari:

- 1) Anonimitas, identitas pengguna yang dapat disembunyikan sehingga mereka merasa aman dalam bertindak tanpa konsekuensi secara langsung.
- 2) Invisibilitas, ketiadaan kontak secara visual yang biasanya membatasi perilaku daripada seseorang.
- 3) Asinkronitas, yakni adanya jeda waktu antara pesan dikirim dan diterima.
- 4) *Solipsistic introjection*, yakni kecenderungan individu dalam membayangkan lawan bicara sesuai interpretasi pribadi dan tidak berdasar dengan realitas di dunia nyata.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Malik et al., 2024), menemukan bahwasanya penggunaan akun palsu (*fake accounts*) adalah termasuk salah satu bentuk anonimitas yang paling berbahaya karena memberikan semacam proteksi tambahan yang membuat pelacakan daripada sumber serangan menjadi menyulitkan dan menantang bagi administrator penyedia media sosial.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diungkapkan diatas, hal tersebut membuktikan bahwasanya tindakan anonimitas berperan dalam tindakan *cyberbullying* di media sosial. Adanya fitur anonimitas yang disediakan oleh penyedia layanan media sosial memungkinkan individu untuk melakukan tindakan *cyberbullying* secara bebas dan leluasa di media sosial terhadap sasaran korban yang dituju, dan ditambah dengan korban yang tak dapat mengetahui pelaku sebenarnya dibalik anonimitas ini maka akan menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap korban, terutama dari sisi psikologis mereka. Sehingga, dengan adanya hal ini, pemerintah dan penegak hukum perlu menetapkan suatu regulasi guna mengawasi dan menindak hal-hal sedemikian, serta juga meningkatkan kerjasama dengan penyedia layanan media sosial agar hal ini dapat mencegah oknum tak bertanggung jawab yang bersembunyi dibalik anonimitas untuk melancarkan aksi jahat mereka.

b. Dampak Cyberbullying Terhadap Korban

Cyberbullying kini menjadi suatu masalah negatif di tengah-tengah masyarakat dan terjadi hampir di semua kalangan, utamanya pada kalangan anak-anak maupun juga remaja, serta terjadi lebih membekas dibandingkan tindakan perundungan secara konvensional, yang mana menurut (Primadhany et al., 2025), dimana bukti-bukti *cyberbullying* dapat terekam dalam bentuk teks, gambar, atau video yang tersimpan di *platform digital*, serta kemampuan korban melarikan diri dari tindakan ini terbatas disebabkan risiko berulangnya peristiwa yang sangat tinggi, baik dari penayangan ulang oleh pelaku, serta penyebaran ulang oleh para pengguna lainnya yang menyaksikan tayangan atau gambar tersebut. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *cyberbullying* terhadap korban adalah sebagai berikut menurut (Ray et al., 2024):

1. Stres Emosional

Cyberbullying membuat korban terus-menerus terpapar komentar negatif, hinaan, atau serangan verbal. Tekanan ini menyebabkan remaja merasakan stres tinggi karena mereka tidak dapat mengontrol siapa yang menyerang, kapan serangan datang, maupun seberapa cepat konten tersebut menyebar. Stres ini biasanya ditandai dengan sulit tidur, tegang, mudah marah, atau sering merasa sedih.

2. Kecemasan Sosial

Remaja yang menjadi korban sering merasa takut saat berinteraksi dengan orang lain di media sosial. Mereka khawatir dipermalukan lagi, diserang secara publik, atau mendapat komentar jahat. Kecemasan ini berlanjut ke dunia nyata—korban menjadi takut bertemu orang, takut berbicara di kelas, bahkan menghindari sekolah.

3. Penurunan Harga Diri

Penghinaan yang tersebar secara publik membuat korban percaya bahwa pandangan negatif orang lain itu benar tentang dirinya. Remaja yang terus diejek mengenai fisik, status sosial, kemampuan akademik, atau gaya hidup akan menginternalisasi ejekan tersebut, sehingga harga dirinya jatuh. Mereka mulai merasa tidak pantas dihargai atau tidak cukup baik.

4. Rasa Diawasi dan Tidak Aman

Serangan di media sosial dapat terjadi kapan saja tanpa batas waktu. Hal ini membuat korban merasa seperti selalu diawasi. Mereka takut membuka aplikasi media sosial karena khawatir ada serangan baru. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak aman, baik di ruang digital maupun kehidupan sehari-hari.

5. Gangguan Kesejahteraan Mental Jangka Panjang

Jika berlangsung terus, cyberbullying dapat memicu gangguan mental seperti depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kehilangan motivasi belajar. Korban tidak hanya mengalami dampak sesaat, tetapi dapat merasakan penurunan kualitas hidup dalam jangka panjang.

6. Gangguan Perkembangan Identitas Remaja

Masa remaja adalah fase penting untuk membentuk identitas diri. Ketika mereka mendapat tekanan dan serangan di media sosial, proses pembentukan identitas bisa terganggu. Korban menjadi ragu terhadap diri sendiri, tidak yakin dengan kemampuan, bahkan mengikuti standar orang lain demi menghindari serangan.

Adapun menurut Ni'mah (2023), dampak *cyberbullying* pada kesehatan mental adalah sebagai berikut:

1. Stres

Salah satu konsekuensi paling jelas dari *cyberbullying* adalah stres. Individu yang menjadi sasaran sering merasa tertekan, cemas, atau terancam oleh pelaku. Mereka dapat merasa tidak nyaman dengan situasi yang terjadi dan ragu untuk melaporkan pengalaman tersebut. Kondisi ini dapat berujung pada kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya. Stres muncul sebagai respons tubuh terhadap tekanan atau kondisi yang sulit. Korban *cyberbullying* dapat mengalami stres berlebihan disertai rasa takut, kewaspadaan tinggi, dan ketegangan emosional yang dapat berkembang menjadi gangguan psikologis lainnya.

2. Kecemasan

Kecemasan menjadi salah satu dampak yang paling sering dialami oleh korban *cyberbullying*. Perasaan ini muncul dalam bentuk ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak aman yang berlebihan. Korban dapat merasa cemas karena mengira perlakuan buruk tersebut akan terus terjadi atau semakin memburuk. Kekhawatiran terhadap penilaian orang lain juga dapat memperparah kondisi kecemasan.

Kecemasan yang muncul akibat *cyberbullying* dapat memicu gangguan lain seperti gangguan panik, fobia, atau kecemasan sosial. Tidak hanya berdampak pada kondisi mental, kecemasan juga dapat mengganggu fokus, produktivitas, dan interaksi sosial. Dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, guru, atau orang dewasa sangat penting untuk membantu korban mengelola kecemasan. Edukasi mengenai kesehatan mental, pemberian ruang aman untuk bercerita, serta akses ke layanan konseling akan sangat membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dialami. Menghapus stigma terkait kesehatan mental juga menjadi langkah penting agar korban lebih berani mencari bantuan.

3. Depresi

Cyberbullying dapat memicu munculnya depresi. Kondisi ini ditandai oleh perasaan sedih mendalam, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, serta kesulitan menikmati rutinitas harian. Korban yang merasa tidak mampu menghadapi situasi atau merasa terisolasi dapat mudah memasuki fase depresi. Depresi dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, memengaruhi pola tidur, nafsu makan, tingkat energi, dan produktivitas. Kondisi ini membutuhkan perhatian dan penanganan serius karena dapat berkembang ke tingkat yang lebih parah jika tidak segera ditangani.

4. Bunuh Diri

Dampak paling berat dari *cyberbullying* adalah munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup. Individu yang merasa putus asa, kehilangan harapan, dan tidak mampu keluar dari tekanan berisiko menganggap mengakhiri hidup sebagai jalan keluar. Tanda-tanda keinginan bunuh diri harus ditanggapi secara serius. Penting untuk segera mencari bantuan dari tenaga profesional, keluarga, atau orang dewasa tepercaya untuk memberikan perlindungan, dukungan emosional, dan penanganan yang tepat. Intervensi cepat dapat menyelamatkan nyawa dan memberikan kesempatan bagi korban untuk pulih dari tekanan psikologis yang dialami.

Conclusion

Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya anonimitas berperan terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial. Temuan dari berbagai studi menyatakan bahwasanya semakin tinggi tingkat anonimitas yang dirasakan oleh pengguna media sosial, maka kecenderungan untuk melakukan tindak perilaku *cyberbullying* akan semakin besar pula. Tersedianya fitur anonimitas di *platform* media sosial akan berdampak negatif dan berbahaya apabila dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dalam melancarkan tindakan mereka. Pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying* sendiri dapat menggunakan akun anonim atau akun ganda dalam melakukan aksi mereka, dan hal ini dapat memicu daripada *online disinhibition effect*, yang mana pelaku merasa terlepas dari norma sosial dan tanggung jawab secara moral disebabkan identitas yang tersembunyi. Akun anonim ini juga dapat membuatnya sulit untuk dideteksi, sehingga hal ini mendorong pelaku dalam memanfaatkan anonimitas dalam berinteraksi di media sosial, dan penggunaan akun anonim menciptakan suatu lapisan perlindungan tambahan yang membuat pelacakan oleh administrator penyedia layanan sosial dan pihak penegak hukum sulit dalam melacaknya. Sehingga dengan ini, maka fenomena *cyberbullying* ini harus dicegah maupun diatasi disebabkan memiliki ciri

yang berbahaya, juga sulit diketahui identitas asli mereka, dan dengan ini dapat merugikan korban dan dapat meninggalkan dampak negatif yang dalam terhadap korbannya, terutama terhadap aspek psikologis mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini memperkuat teori bahwasanya ruang digital tanpa identitas yang jelas cenderung dapat menurunkan daripada kontrol diri seseorang, dan anonimitas ini bukan saja hanya sekedar fitur biasa, melainkan suatu faktor yang dapat memperburuk perilaku agresi di media sosial. Adapun berdasarkan daripada temuan tersebut, saran dari peneliti yang dapat direkomendasikan untuk pemerintah dan aparat penegak hukum adalah perlu merumuskan suatu aturan dalam mewajibkan verifikasi identitas yang sangat ketat untuk pendaftaran suatu akun media sosial guna membatasi ruang gerak akun anonim yang dapat berpotensi berbahaya, dan kemudian untuk penyedia layanan media sosial, maka dapat mempercepat alur proses penanganan laporan untuk masalah perundungan yang dilakukan oleh akun anonim, dan bagi lembaga pendidikan, maka hal yang dapat dilakukan adalah berfokus pada penanaman atau pengajaran mengenai pentingnya pemahaman literasi digital dan etika media sosial sehingga meski pengguna tetap mempunyai akses anonimitas, para pengguna media sosial dapat tetap menjunjung etika dan moralitas selama berselancar di media sosial.

Refrensi

- Alfajri, A. (2019). Media Komunikasi.
- Hendriyani, F., & Imam Sarwo Edi. (2025). Monograf peran media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Juliani & Syahbudin. (2025). Prinsip dan aplikasi metode penelitian kualitatif kajian teori dan praktik. Merdeka Kreasi.
- Malik, Muzdalini., Awang, Hapini., Mansor, Nur Suhaili., Zolkipli, Mohamad Fadli., Zaini, Khuzairi Mohd., Al-Mashhadani, Abdulrazak F. Shahatha (2024). Unveiling the shadows: the influence of anonymity and fake accounts on cyberbully intention in social media. Iraqi Journal for Computer Science and Mathematics: Vol 5, Issue 4. <https://doi.org/10.52866/2788-7421.1208>.
- Marbun, R. P. H. (2024). Penelitian teologi kualitatif & interdisipliner. CV Bintang Semesta Media.
- Ma'rifah, I. (2022). Hubungan antara anonimitas dengan perilaku cyberbullying pada remaja.
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (SEBAYA) Ke-3, 329-335. Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas

- Mahasaraswati Denpasar. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/7002/5336>.
- Nur Samsiah, A., & Utami Sumaryanti, I. (2023). Pengaruh anonimitas terhadap perilaku cyberbullying pada remaja akhir di Bandung. Bandung Conference Series: Psychology Science, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5362>.
- Primadhany, E. F., Hadi, A. M., Rasyid, A., Habsari S, H. T., Bhakti, I. S. G., Rosita, D., Ramadhani, D. W., Rustan, A. R., Widodo, M. F. S., Dewi, S. R., Anita, A. A., Hidayat, D. N., Musthofa, M. A. A., Rohmah, A. N., & Surayda, H. I. (2025). Pengantar hukum siber Indonesia. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Pudjiastuti, S. R. (2025). Jejak integritas: menapaki jalan ehormatan menuju hidup bermakna. Widina Media Utama.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., Darwin, Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadillah, M., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S. B., Prisusanti, R. D., & Rasinus. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi. Media Sains Indonesia.
- Rahmaniar, A. dkk. (2023). Bunga rampai isu-isu komunikasi kontemporer 2023. PT Rekacipta Proxy Media.
- Ray, G., McDermott, C. D., & Nicho, M. (2024). Cyberbullying on social media: definitions, prevalence, and impact Challenges. In Journal of Cybersecurity (Vol. 10, Issue 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/cybsec/tyae026>.
- Rokhman, F., & Surahmat. (2020). Linguistik disruptif: pendekatan kekinian memahami perkembangan bahasa. PT Bumi Aksara.
- Sulianta, F. (2024). Resolusi konflik ranah digital.
- Sulianta, F. (2025). Perilaku online dan literasi Digital: teori, konsep dan penerapannya.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., Nurjannah, Erwinda, E. G., Hardianti, R., & Arini, L. H. Y. (2023). Metodologi penelitian: variabel mining berbasis big data dalam pemodelan sistem untuk mengungkap research novelty. UB Press.
- Syaputra, A., Doni, K., Dinata, R., Riki, N., Saputra, Y. A., & Darma, U. B. (2025). Pengaruh anonimitas terhadap perilaku cyberbullying.
- Wuryanta, A. G. E. W., Agustrijanto, Wibowo, A. A. P. Ardha. B., Iswahyuningtyas, C.E., Vardiansyah, D., Astari, D. W., Ambarsari, D., Rizka, D. A., Fitriani, D.R., Widodo, E., Nuruss'adah, E., Amalia, F. P., Nataly, F., Handayani, F., Ardiyanti, H., Yuliasari, I., Ardiyanto, I., Syarah, J., Safitri, Y. (2023). Tranformasi komunikasi digital menuju Indonesia berkelanjutan: Artificial

intelligence dan komunikasi digital berkelanjutan. PT Elex Media Komputindo.

Zhao, Zhenyu. (2024). The effect of perceived anonymity on cyberbullying: the mediating role of online disinhibition and the moderating role of mindfulness. Proceedings of the 2024 8th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2024). Atlantis Press.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-297-2_104.